

Damhil Education Journal

Volume 2 Nomor 2. 2022

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: [10.37905/dej.v2i2.1423](https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423)

Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0

Anna Karma Yuhana, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

✉ Karmayuhanaanna@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya orang tua yang lalai dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak. Kebanyakan ibu atau bapak beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan kepada guru disekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang hanyalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Padahal awal terbentuknya karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, strategi, tantangan serta harapan dalam membentuk karakter religious pada anak di era society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari data kondensasi, data tampilan, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam membentuk karakter anak antara lain adalah sebagai pondasi pendidikan agama dan sosial budaya, tempat menumbuh kembangkan rasa kasih sayang dan tempat belajar Strategi keluarga dalam membentuk karakter religius anak antara lain dengan: pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan. Dalam membentuk karakter religius anak diperlukan keteladanan dan pembiasaan di rumah, contohnya antara lain: membiasakan taat dalam menjalankan ibadah di rumah dengan contoh orang tua, terbiasa menyisihkan sebagian harta untuk diberikan kepada orang lain, membiasakan untuk berkata yang baik dan sopan, membiasakan untuk menutup aurat bagi anak perempuan dan membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah. Tantangan dalam membentuk karakter anak di era society 5.0 antara lain: dari pihak orang tua karena kesibukan dan kurangnya keteladanan anak di rumah, keterbatasan waktu belajar di sekolah, lingkungan, dan media social. Sedang harapannya anak harus siap menghadapi tantangan zaman, sehingga generasi yang diharapkan adalah yang mampu berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran terbuka (memiliki wawasan yang luas), kreatif dan mampu menjadi problem solver.

Kata Kunci: Keluarga, Karakter, society 5.0

Abstract: *The background of this research is that many parents are negligent and do not know how to carry out the task of educating and shaping children's character. Most mothers or fathers think that if the children have been handed over to the teacher at school, then their task of educating children is finished. Their job now is to earn money to pay for their children's schooling. Whereas the initial formation of character in a child when the child is in parental education. This study aims to determine the roles, strategies, challenges and expectations in shaping religious character in children in the era of society 5.0. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out by interview, observation, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consisted of condensation data, display data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the role of the family in shaping children's character is as a foundation for religious and socio-cultural education, a place to grow affection and a place to learn. Family strategies in shaping children's religious character include: teaching, motivating, imitating, habituation. , rule enforcement. In shaping a child's religious character, it takes exemplary and habituation at home, for example, among others: getting used to being obedient in carrying out worship at home with the example of parents, getting used to setting aside some property to be given to others, getting used to saying kind and polite, getting used to covering aurat for girls and get used to reading the Qur'an at home. Challenges in shaping the character of children in the era of society 5.0 include: from the parents because of the busyness and lack of role models for children at home, limited time to study at school, the environment, and social media. While the hope is that children must be ready to face the challenges of the times, so that the expected generation is capable of critical thinking,*

has great curiosity, is open-minded (has broad insight), is creative and is able to become a problem solver.

Keywords: Family, Character, society 5.0

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah. Fitrah yang Allah berikan kepada manusia bersifat potensial dan sarat atau produktif jika dikembangkan secara intensif, dan ini merupakan manifestasi dari kelebihan yang khas dan fundamental dari profil manusia (Nata, 2016). Semua potensi dasar (fitrah) itu juga sangat tergantung pada pembinaan dan pengembangannya juga perlu adanya landasan pendidikan yang prospektif, yaitu pola pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religi dan falsafah bangsa yang humanis, sehingga tercipta insan yang mempunyai karakteristik yang islami, karena memungkinkan sekali potensi atau (fitrah) manusia ini akan mati atau “liar” tanpa dididik yang berlandaskan syariat agama (Islam). Salah satu tujuan agama adalah membangun satu jembatan transformasi pendidikan yang berfungsi merubah perilaku yang salah dan kurang baik menjadi perilaku yang baik dan positif sesuai dengan norma-norma kemanusiaan.

Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan kepada hal yang baik atau yang buruk. Maka kewajiban orang tua untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke jalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak sedini mungkin agar anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya. (Sabiq, 1994)

Anak yang lahir tanpa memiliki harta apapun. Tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itu, ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi Pendidikan. (Aly, n.d.)

Pendidikan karakter pada anak sejak usia dini dapat mengantarkannya pada kematangan dalam mengolah emosi, dan kecerdasan emosi merupakan bekal yang sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan yang penuh tantangan dengan berbagai permasalahannya yang begitu kompleks.

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai dasar pandangan hidup beragama. (Aly, n.d.)

Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya. (Tahang, 2010) Keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dimana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Karena itu sangat menarik untuk dikaji urgensi keluarga ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi.

Salah satu ilmuwan pertama yang mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. (Notosoedirjo, 1999) Batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan bahwa, keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. (Matali, 2018) Lingkungan social dimana keluarga itu dibesarkan seperti tempat tinggal, pola interaksi, nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya.

Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Dulu, pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang. Tetapi sekarang keluarga tidak lagi sendirian dalam melaksanakan fungsi pendidikan nya, melainkan dapat dan harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat.

Menciptakan suasana agamis di rumah akan lebih mudah membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) anak. hal ini peran orang tua yang sangat dominan. Orang tua harus mendidik anak semenjak dini agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Lebih bijak dalam memilihkan sekolah untuk anak mulai dari tingkat TK dan SD di sekolah yang dasar agama Islamnya bagus sehingga dia akan terbiasa melaksanakan ibadah, dan berakhlak mulia. Keluarga hendaknya juga mencurahkan perhatian dan kasih sayang, serta melatih kejujuran, saling menghargai, menghormati dan tolong menolong dalam keluarga sehingga terbentuk pribadi yang sholeh, santun dan memiliki rasa empati yang tinggi.

SMP Negeri 5 Kepanjen merupakan sekolah umum negeri dibawah naungan Kemendikbud yang memiliki berbagai program keagamaan dalam rangka penguatan pendidikan karakter di sekolah yang terbagi dalam beberapa kategori antara lain program pembiasaan dan ekstra kurikuler. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 5 Kepanjen bahwa kegiatan keagamaan di sekolah dalam rangka membentuk karakter religius siswa sudah terlaksana dengan baik. Namun, para siswa yang suasana di rumah tangganya kurang harmonis disebabkan tidak ada contoh dari orang tuanya yang mencari nafkah sebagai tenaga kerja di luar negeri, cenderung perilakunya kurang baik. Sementara ada siswa yang karakter religiusnya sudah terbentuk dengan baik karena adanya pendampingan dan keteladanan dari orang tua. Sehingga siswa yang datang dari keluarga yang harmonis dan taat beragama cenderung lebih religius, bersikap sopan dan lebih mudah mengikuti aturan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi dan cara menguatkan pendidikan karakter pada siswa. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana idealnya pendidikan karakter dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, sehingga tidak hanya akhlak saja yang terbentuk, melainkan penguasaan keahlian bidang TIK, berpikir kreatif inovatif dapat dicapai oleh siswa dalam menghadapi era masyarakat 5.0.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan observasi ke lapangan, juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan. Adapun bentuk pengumpulan data yang penulis tempuh antara lain: 1) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.(Fathoni, 2006) Maksudnya disini adalah penulis mengadakan pengamatan perilaku siswa secara langsung di sekolah dan ikut serta dalam proses pembelajaran dan kegiatannya untuk mendapatkan data penelitian. 2) Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan.(Sumarsono, 2004) Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog yang berkenaan dengan peran dan upaya keluarga dalam membentuk karakter anak pada orang tua siswa SMP Negeri 5 Kepanjen. Wawancara ditujukan kepada orang tua siswa, kepala sekolah, guru PAI dan siswa SMP Negeri 5 Kepanjen. 3). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang ada dan literatur-literatur lain yang mendukung penelitian ini antara lain mengenai profil dan sejarah singkat SMP Negeri 5 Kepanjen, buku evaluasi harian siswa, hasil penilaian sikap siswa, dan data buku catatan pelanggaran kedisiplinan siswa SMP Negeri 5 Kepanjen.

Pada tahapan analisis data secara umum terdiri dari tiga macam kegiatan yang saling terintegrasi dan kegiatan bisa terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman sebagai berikut: "*We define of analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display and conclusion drawing/verivication*". (Huberman & Miles, 2002) Pengertian reduksi data kemudian diperbaharui oleh Miles, Huberman & Saldana melalui bukunya edisi terbaru. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut: "*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials*". Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di SMPN 5 Kepanjen

Society 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia.(Fukuyama, 1996) Tujuan dari Society 5.0 adalah untuk mewujudkan masyarakat yang menikmati hidup sepenuhnya. Reformasi sosial (inovasi) di

Society 5.0 akan mencapai masyarakat berwawasan ke depan yang meruntuhkan rasa stagnasi yang ada, masyarakat yang anggotanya saling menghormati satu sama lain, melampaui generasi, dan masyarakat di mana setiap orang dapat memimpin kehidupan yang aktif dan menyenangkan. (Deguchi et al., 2020)

Langkah awal dalam menyambut era society 5.0 dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Persiapan tersebut melibatkan para anggota keluarga melalui penanaman karakter dalam format pendidikan keluarga. Dalam sebuah keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak. Deguchi dan Karasawa dalam buku Society 5.0 menuliskan bahwa sebagai era yang memusatkan manusia "*Society 5.0 is a sustainable society, one that balances the resolution of social problems (the interests of society as a whole) with people's need for security and comfort (interests of individuals)... Society 5.0 is an inclusive society, one that accommodates diversity and a multiplicity of preferences.*" (Muljani & Ellitan, 2019) Berdasarkan pendapat Deguchi dan Karasawa tersebut, dapat dimaknai bahwa karakter-karakter yang seharusnya ditanamkan kepada anak untuk mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable*) dan masyarakat yang inklusif di era society 5.0 antara lain sikap berpikir kritis (*critical thinking*), rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*), berpikir terbuka (*open minded*), kreatif, dan menjadi *problem solver*.

Masyarakat era 5.0 merupakan konsepsi masyarakat yang sudah melek terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Beberapa keahlian yang perlu dikuasai bagi para siswa diantaranya: berpikir kreatif, inovatif, kritis, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Penguatan terhadap pendidikan karakter juga perlu direalisasikan, hal ini bertujuan untuk membentuk sifat akhlak (budi pekerti) yang menjadikan akhlak sebagai nilai yang khas.

Strategi Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan secara instan, namun dibutuhkan proses yang berkesinambungan, sistematis, menyeluruh, dan terus menerus tidak boleh berhenti. Diantara strategi yang dilakukan oleh keluarga untuk membentuk karakter Religius anak adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran, istilah lain dari Pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk mendidik seseorang melalui berbagai strategi, metode, pendekatan, serta berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan sejak awal. (Yunarti, 2016)
2. Pemasokan, pemasokan merupakan cara kedua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga. Jika dilihat dari sumbernya motivasi terbagi dua macam. *Pertama* yaitu motivasi internal. Motivasi internal berasal dari dalam diri seseorang. *Kedua*, motivasi eksternal. Motivasi eksternal berasal dari luar diri seseorang. Misalnya, seorang anak mau melakukan shalat karena diingatkan dan diperintahkan orang tuanya.
3. Peneladanan, perilaku keseharian yang anak lakukan pada hakikatnya kebanyakan mereka dapatkan dari cara meniru.
4. Pembiasaan, peran yang sangat besar dalam membimbing karakter anak adalah keluarga, salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Melalui pembiasaan maka bisa mengarahkan anak ke arah yang lebih

dewasa, supaya anak bisa mengendalikan dirinya, menyelesaikan masalah serta bisa menghadapi tantangan kehidupannya.

5. Penegakan Aturan, memberikan penanaman kesadaran pada anak mengenai pentingnya sebuah kebaikan adalah tujuan penegakan aturan dalam keluarga yang sesungguhnya.

Pengalaman pertama bagi pertumbuhan anak didapat dalam keluarga yang dapat menjamin kehidupan emosional untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang kemudian akan berdampak nantinya keluar. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. Masa ini juga merupakan masa peletakan dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. Dari sinilah bisa dilihat bahwasannya semua anggota keluarga sangat menentukan kepribadian dari seseorang, terutama terbentuknya kepribadian seorang anak. Dalam hal pembentukan karakter seorang anak, mengembangkan sikap positif pada anak perlu dilakukan agar sang anak tumbuh menjadi aktif, cerdas, dan memiliki masa depan cemerlang.

Tantangan dan Harapan dalam Proses Membentuk Karakter Anak di Era Society 5.0

Menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, tentunya kita harus mempersiapkan generasi yang handal, yang memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif, inovatif, kritis, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Degradasi moral yang timbul sebagai dampak pesatnya perkembangan ini membutuhkan adanya konsep yang lebih relevan dalam dunia pendidikan, terutama pada pendidikan karakter anak. Tantangan yang dihadapi orang tua tentu semakin besar dengan era 5.0. Era society 5.0 adalah sebuah konsep masyarakat yang titik pusatnya adalah manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh negara Jepang. Konsep ini terlahir sebagai bentuk pengembangan dari revolusi industri 4.0.

Dengan demikian, sumberdaya manusia Indonesia harus dibekali dengan keterampilan dasar taknologi digital dan memiliki pola pikir yang kreatif karena kompetensi abad 21 terfokus pada kemampuan *problem solving*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creative*. Oleh karena itu, dalam proses membentuk karakter religius anak ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keturunan (hereditas), sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya.

Dari uraian di atas dapat kita klasifikasikan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak antara lain:

- a. Orang tua
 - 1) Kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter anak, banyak orang tua yang sibuk dengan karirnya, usaha mencukupi kebutuhannya, sehingga mereka kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya juga seringkali lalai membekali mereka dengan Pendidikan agama dan menanamkan nilai-nilai religious di rumah.
 - 2) Kurangnya keteladanan dari orang tua di rumah, sehingga anak akan sulit memiliki karakter yang baik apabila di rumah orang tu tidak bias menjadi

teladan, contoh: orang tua yang shalatnya belum 5 waktu juga akan sulit untuk mendisiplinkan anak supaya bisa salat 5 waktu.

b. Keterbatasan waktu belajar di sekolah

Waktu belajar yang terbatas di sekolah dengan muatan kurikulum yang begitu padat yang kesemuanya harus mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak, sehingga para pendidik lebih fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik sehingga seringkali mengesampingkan aspek afektif siswa.

c. Lingkungan

Dalam proses tumbuh kembang seorang anak, lingkungan memiliki pengaruh yang besar. Anak akan bersosialisasi dengan teman sebayanya, lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai keislaman tentunya akan berpengaruh pada perilaku anak tersebut, hal ini akan dapat melunturkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dari keluarga ataupun sekolah.

d. Media Sosial

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan kita. Apabila kita tidak memberikan bekal yang cukup bagi anak dalam berinteraksi dengan media social, hal ini akan memberikan dampak negative bagi perkembangan anak, contoh: anak yang sedari kecil sudah dikenalkan dengan media social dan orang tua tidak memberikan batasan waktu ataupun memberi pengawasan dalam penggunaannya maka anak akan cenderung kecanduan dan sulit untuk lepas dari gadget, bermain game online dan lain-lain.

SIMPULAN

Peran keluarga dalam membentuk karakter anak antara lain adalah keluarga sebagai pondasi pendidikan agama dan sosial budaya, tempat menumbuhkan kembangkan rasa kasih sayang dan tempat belajar. Strategi keluarga dalam membentuk karakter religius anak antara lain dengan: pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan. Dalam membentuk karakter religius anak diperlukan keteladanan dan pembiasaan di rumah, contohnya antara lain: membiasakan taat dalam menjalankan ibadah di rumah dengan contoh orang tua, terbiasa menyisihkan sebagian harta untuk diberikan kepada orang lain, membiasakan untuk berkata yang baik dan sopan, membiasakan untuk menutup aurat bagi anak perempuan dan membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah.

Tantangan dalam membentuk karakter anak di era society 5.0 antara lain: dari pihak orang tua karena kesibukan dan kurangnya keteladanan anak di rumah, keterbatasan waktu belajar di sekolah, lingkungan, dan media social. Sedang harapannya anak harus siap menghadapi tantangan zaman, sehingga generasi yang diharapkan adalah yang mampu berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang besar, berpikiran terbuka (memiliki wawasan yang luas), kreatif dan mampu menjadi problem solver. Orang tua hendaknya bertanggung jawab penuh atas pendidikan putra-putrinya. Salah satunya dengan menanamkan tauhid atau keimanan kepada anak sejak usia dini, bisa menjadi role mode dan uswah hasanah bagi anaknya, lebih memprioritaskan pendidikan agama dalam keluarga, menitipkan anak-anaknya di pesantren untuk memperdalam pengetahuan agama.

Sekolah hendaknya lebih meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan yang ada untuk memperkuat pendidikan karakter yang ada di sekolah, sehingga diharapkan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid dalam upaya membentuk karakter religius anak. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih mendalam tentang Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Society 5.0

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, H. N. (n.d.). Munzier, 2003, Watak Pendidikan Islam. In *Cet. II*.
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., & ... (2020). What is society 5.0. In *Society*. library.oapen.org. https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/41719/2020_Book_Society50.pdf?sequence=1#page=18
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fukuyama, F. (1996). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=j0LC6XZtH84C&oi=fnd&pg=PT9&dq=fukuyama+trust+the+social+virtues&ots=dj00E8Dfk9&sig=YEJFF8V96U5Au3nxcuHeH-nYxaE>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=46jfwR6y5joC&oi=fnd&pg=PR7&dq=miles+qualitative+data+analysis&ots=spFSDHxyP_&sig=Bjn_m7HxncxggwwJwDIWPNsqN78
- Matali, M. (2018). Saling Dukung: Kemitraan Keluarga Dan Masyarakat Dengan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman* <http://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1019>
- Muljani, N., & Ellitan, L. (2019). Developing competitiveness in industrial revolution 4.0. ... *Journal of Trend in Research and* <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/20321/>
- Nata, D. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=orJADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA77&dq=pendidikan+islam&ots=VFLhCdkPTN&sig=7-hPtllV_cEz5k4kvC-m_LSqWQc
- Notosoedirjo, M. (1999). *Latipun, Kesehatan Mental Konsep & Penerapan*. ... Universitas Muhammadiyah Malang
- Sabiq, S. (1994). Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral, Sosial. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Sumarsono, H. M. (2004). *Metode riset sumber daya manusia*. [repo.unikadelasalle.ac.id](http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6257&keywords=). http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6257&keywords=
- Tahang, J. H. (2010). Urgensi pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*. <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/99>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*. <http://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/27>